

EKSISTENSI KELOMPOK LUDRUK NOM-NOMAN TJAP AREK SUROBOYO

Monica Inneke Permatasari, Dr. Ali Nuke Affandy, M. Si., Ngatma'in, S. Pd., M. Pd.

Universitas Muhammadiyah Surabaya

monica.inneke.permatasari@gmail.com

ABSTRAK

Permatasari, Monica Inneke. 2024. *Eksistensi Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pembimbing I: Dr. Ali Nuke Affandy, M.Si. Pembimbing II: Ngatma'in, S.Pd., M. Pd.

Penelitian ini berfokus pada kesenian ludruk yang merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional khas Jawa Timur, khususnya di Kota Surabaya. Meskipun ludruk memiliki sejarah panjang dan signifikansi budaya yang tinggi, seni ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi dan pergeseran minat masyarakat. Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo (Luntas), yang didirikan pada 21 Januari 2016 oleh Cak Robetz Bayonet, menjadi salah satu upaya untuk menghidupkan kembali kesenian ini dengan pendekatan yang relevan bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Luntas, upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data dari sumber primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Luntas berhasil memodifikasi dan menyajikan ludruk dengan elemen modern tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Dukungan dari komunitas lokal dan pihak pemerintah juga berperan penting dalam pelestarian seni ini. Meskipun ludruk masih menghadapi persaingan dari hiburan modern, Luntas menawarkan solusi inovatif untuk menarik minat generasi muda dan mempertahankan relevansi budaya ludruk di era kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kesenian ludruk, serta menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya tradisional di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Ludruk; Eksistensi; Kelompok Luntas; Pelestarian Budaya; Modernisasi

ABSTRACT

Permatasari, Monica Inneke. 2024. The Existence of the Ludruk *Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo* Group. Thesis. Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University Surabaya. Supervisor I: Dr. Ali Nuke Affandy, M.Sc. Supervisor II: Ngatma'in, S.Pd., M. Pd.

This research focuses on ludruk art, one of the traditional performing arts typical of East Java, especially in Surabaya. Even though ludruk has a long history and high cultural significance, this art faces challenges in maintaining its existence amidst modernization and shifting societal interests. The Ludruk *Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo* (Luntas) group, founded on January 21, 2016, by Cak Robetz Bayonet, is one of the efforts to revive this art with an approach that is relevant for the younger generation. This research aims to describe the history of the founding of Luntas, the efforts made to maintain its existence, and support from the government and society. The qualitative research method is to obtain data from primary and secondary sources. The data was through observation, interviews, and documentation. The research results show that Luntas thrived in modifying and presenting ludruk with modern elements without losing its traditional essence. Support from local communities and the government also plays a pivotal role in preserving this art. Although ludruk still faces competition from modern entertainment, Luntas offers innovative solutions to attract the younger generation's interest and maintain the relevance of ludruk culture in the contemporary era. Hopefully, this research can contribute to the development of ludruk art and become a reference for efforts to preserve traditional culture amidst changing times.

Keywords: Ludruk; Existence; Beluntas Group; Cultural Preservation; Modernization

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan ialah satu diantara komponen budaya yang berasal dari aktivitas manusia dan berkembang sesuai dengan lingkungan alam tempat masyarakat hidup. Dua faktor yang mempengaruhi seni pertunjukan, yaitu dari dalam dan dari luar kelompok masyarakat (Ruastiti, 2019).

Ludruk mendapat perhatian publik di masa pemerintahan Belanda di Indonesia. Cak Durasim ialah satu diantara tokoh Ludruk Jawa Timur yang dikenal seringkali melontarkan sindiran pedas terhadap pemerintahan Jepang dalam pertunjukan Ludruhnya. Sindiran Cak Durasim mengungkapkan betapa pemerintah Jepang saat itu kerap memantau segala aspek kegiatan penduduk sekitar. Ludruk ialah seni pertunjukan tradisional yang tidak terlepas dari pemantauan pemerintahan Jepang. Cerita pertunjukan ludruk seringkali menggambarkan kisah kehidupan budaya dan sosial di masa itu. Kisah Ludruk kala itu menceritakan bagaimana kehidupan penduduk yang dijajah oleh militer Jepang. Pertunjukan ludruk bisa menjadi media guna mengobarkan semangat nasionalisme masyarakat Indonesia dan membuat penonton terutama dari kelompok bawah merasa semakin mengetahui peristiwa di masa penjajahan Jepang (Rahayu, 2014).

Pada zaman dulu, kesenian ludruk difungsikan menjadi sarana komunikasi dan hiburan khalayak umum. Pelaku ludruk kerap mengutarakan pesan kesiapan kemerdekaan melalui kesenian ludruk. Puncak acara ialah *kidungan jula-juli* yang melegenda di ludruk dan makin dikenal di kalangan penduduk sekitar. Ludruk menjadi sangat terkenal berkat *kidungan Jula Juli* sebagaimana “*Pagupon omahe doro, melok*

nippon soyo sengsoro”, dan akhirnya Cak Durasim dan teman-temannya ditangkap tentara Jepang pada masa penjajahan lantaran kidungan tersebut (Rahayu, 2014).

Di Kota Surabaya ada beragam kelompok ludruk yang melestarikan dan memperjuangkan seni ludruk, mulai dari Kelompok Ludruk RRI, Irama Budaya, Arboyo, Kartolo CS serta kelompok ludruk senior lainnya. Sehingga menjadi modern dan mengikutsertakan remaja dan generasi muda sebagaimana kelompok Marsudi Laras dan Luntas (Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo). Tiap-tiap kelompok memiliki ciri khasnya masing-masing, dan walaupun berbeda, mereka berjuang demi tujuan yang sama yakni melestarikan pertunjukan Ludruk sebagai budaya khas daerah Jawa Timur terutama Kota Surabaya ini (Febriyanti, 2022).

Luntas merupakan salah satu kelompok yang dengan jiwa semangatnya menciptakan Ludruk dalam bentuk dan karakter anak muda atau remaja sekarang tanpa mengganti seluruh kesenian Ludruk yang sebenarnya. Luntas (Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo) didirikan pada tanggal 21 Januari 2016 di bawah pimpinan Cak Robetz Bayonet. Cak Robetz ini merupakan penyiar di radio kota FM. Ia tertarik dengan seni ludruk Jawa Timur dan mendirikan kelompok ludruk. Cak Robetz terlibat aktif pada pembentukan komunitas muda ludruk sebagaimana Balada (Barisan Ludruk Anak Muda) Sidoarjo (Febriyanti, 2022).

Para pemain Luntas baik itu pengiring gamelan dan kawan-kawan datang bukan cuma dari daerah kota Surabaya saja namun juga dari kota-kota lainnya sebagaimana kota Gresik, Sidoarjo dan sekitarnya. Luntas mengajak para generasi muda dan remaja guna mementaskan ludruk, mulai dari

lawakan, tari remo, dagelan hingga iringan gamelan (Febriyanti, 2022).

Banyak generasi muda dan remaja saat ini yang kurang suka terhadap kesenian ludruk lantaran dianggap ketinggalan jaman dan naif. Ludruk ialah warisan budaya lokal yang hidup dalam khalayak modern masa kini terutama di wilayah Jawa Timur dan harus dilestarikan dan dijaga lantaran bukan semata-mata media hiburan namun suatu karya budaya. Menurut (Jalal, 2022) Indonesia dikenal dengan keanekaragaman dan kekayaan budayanya. Satu diantara kegiatan kebudayaan yang mempunyai dampak besar terhadap berdirinya bangsa Indonesia ialah seni budaya yang justru memperkaya kebudayaan dan bervariasi antar daerahnya. Seni ialah bagian dari kebudayaan sosial atau lokal yang mendunia.

Satu diantara kesenian daerah yang memberikan kontribusi signifikan ialah seni tradisional, yang berhubungan dengan sejarah identitas dan penciptaan seni dari budaya asalnya. Kebudayaan bersifat universal dalam pengalaman dan perjalanan manusia, namun dalam ekspresinya mempunyai ciri khas yang diselaraskan dengan keadaan dan tempat. Lantaran hal ini menunjukkan bahwasanya kebudayaan dan masyarakat ialah dua kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, dan tiap masyarakat mempunyai perbedaan, sebagaimana halnya seni.

Sebab kebudayaan ialah hasil kreatifitas, spontanitas dan cita rasa daerah dan suku Indonesia. Oleh karenanya, publik akan memastikan bahwasanya hal tersebut tidak diakui oleh bangsa lain, dan mendapat pengakuan hukum dari UNESCO dan negara lain sebagai wujud kearifan lokal yang mewakili kebudayaan nasional,

terutama Indonesia. Dan ada kaitan yang erat diantara seni dan budaya. Di sisi lain, seni tradisional umumnya menjadi contoh penting peralihan atau perubahan nilai antar generasi (Jalal, 2022).

Kehadiran kelompok kesenian tradisional Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo (Luntas) memiliki tantangan baru di tengah era modern saat ini yang dapat merenggut budaya lokal jika kalah bersaing dengan kesenian modern terutama seni tradisional yang tidak dapat bersaing dengan seni populer modern. Khususnya dalam bidang seni budaya Barat, seiring dengan makin banyaknya publik yang semakin dipengaruhi oleh pihak luar akibat berkembangnya teknologi informasi, hal ini nampak dari semakin meningkatnya teknologi sekarang yang sudah semakin maju dan berkembang mengikuti sebuah zaman yang ada saat ini (Hartatik & Pratikno, 2023)

Karena hal itu sangat berpengaruh besar bagi kesenian budaya terutama kesenian tradisional ludruk Jawa Timur di Kota Surabaya seperti yang terdapat dalam eksistensi kelompok ludruk di Kota Surabaya yaitu kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo (Luntas). Melihat belakangan ini ludruk mengalami pasang surut dalam mempertahankan eksistensinya ludruk kini mulai banyak ditinggalkan dan dianggap kurang diminati oleh masyarakat perkotaan, khususnya pada anak muda zaman sekarang yang berada di era modern lebih cenderung menikmati kesenian modern atau kebarat-baratan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo dalam mempertahankan eksistensinya di era modern saat ini. Fokus penelitian mencakup

tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini akan mengeksplorasi sejarah didirikannya Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo di Kota Surabaya hingga berkembang menjadi seperti saat ini. Kedua, penelitian ini akan mengkaji berbagai upaya yang dilakukan oleh kelompok tersebut untuk tetap eksis dan relevan di era modern. Ketiga, penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat Kota Surabaya terhadap Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian Ludruk di Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagaimana disampaikan oleh Lofland (2021) dan Riandales (2019). Sumber data primer diperoleh langsung dari pendiri dan pemain Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara sumber data sekunder berasal dari buku dan artikel. Objek penelitian ini adalah eksistensi Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo, termasuk peran pemerintah dan masyarakat dalam mendukung kesenian Ludruk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi menyeluruh, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, dengan menggunakan verifikasi autentisitas dan kredibilitas sumber data.

Analisis data dilakukan melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman (1984) dan Sugiyono (2017), dengan tujuan menemukan temuan baru yang memberikan gambaran jelas tentang objek penelitian.

HASIL

Sejarah Kelompok Ludruk Non-noman Tjap Arek Suroboyo

Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo dibentuk pada tahun 2016 oleh seniman muda yang prihatin terhadap penurunan minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap ludruk tradisional. Mereka menyadari bahwa untuk tetap relevan di era modern, ludruk memerlukan pembaruan tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Oleh karena itu, kelompok ini mengadopsi pendekatan yang inovatif dengan memadukan elemen-elemen modern seperti cosplay dan musik kontemporer, serta memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan pertunjukan mereka. Langkah ini berhasil menarik perhatian generasi muda yang sebelumnya kurang mengenal ludruk, serta menumbuhkan kembali minat terhadap kesenian ini. Erlan Setiawan, salah satu pendiri kelompok, memberikan pandangan historis mengenai evolusi ludruk, dari bentuk kesenian sederhana pada awal 1900-an hingga menjadi bagian integral dari budaya Jawa Timur. Zaiful Irwanto, pemain dagelan dalam kelompok ini, menekankan pentingnya adaptasi ludruk dengan tren masa kini untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Achmad Wildan Pratama menambahkan bahwa edukasi generasi

muda mengenai ludruk penting untuk menjaga warisan budaya ini tetap hidup dan dihargai. Melalui upaya-upaya ini, Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo tidak hanya berkontribusi pada pelestarian ludruk, tetapi juga berperan dalam memberdayakan generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai budaya mereka.

Perkembangan Sejarah Ludruk Non-noman Tjap Arek Suroboyo

Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo, yang lebih dikenal dengan nama Luntas, adalah sebuah kelompok seni pertunjukan yang berdiri di Surabaya, Jawa Timur, pada tahun 2016. Kelompok ini didirikan oleh sekelompok seniman muda yang prihatin dengan penurunan minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pertunjukan ludruk tradisional. Di awal pembentukannya, kelompok ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk kritik dari beberapa pihak yang menganggap mereka merusak tradisi ludruk. Namun, para pendiri Luntas tetap teguh pada visi mereka untuk menghidupkan kembali kesenian ini melalui pendekatan yang lebih modern. Mereka memperkenalkan ludruk dengan format yang lebih pendek, menekankan pada unsur komedi, dan menambahkan elemen-elemen modern seperti sound efek dan kostum semi-cosplay. Strategi ini, dikombinasikan dengan penggunaan media sosial dan promosi kreatif, berhasil menarik minat penonton, terutama dari kalangan muda. Seiring waktu, Luntas semakin berkembang dan memperluas cakupan kegiatannya, termasuk mengadakan program pendidikan dan sosialisasi ludruk melalui Ludruk Go To School dan Ludruk Go To Campus. Mereka juga menggelar

program Ludruk Merdeka setiap bulan Agustus, di mana mereka menyuguhkan pertunjukan ludruk gratis di berbagai kampung, menunjukkan komitmen mereka untuk melestarikan kesenian ini di tengah masyarakat.

Dalam perjalanan mereka, Luntas telah mengalami berbagai dinamika internal dan eksternal. Wawancara dengan beberapa anggota kelompok, seperti Erlan Setiawan, Zaiful Irwanto, Paramita Indra Zakaria, dan Achmad Wildan Pratama, menggambarkan bagaimana mereka menghadapi kritik dan tantangan tersebut. Erlan Setiawan menegaskan bahwa meskipun mereka sering kali dianggap merusak tradisi, mereka justru melihat diri mereka sebagai generasi baru yang berinovasi untuk menjaga relevansi ludruk di era modern. Zaiful Irwanto menekankan pentingnya adaptasi dan metamorfosis ludruk agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Paramita Indra Zakaria menguraikan perjalanan pribadinya dalam dunia teater hingga akhirnya bergabung dengan Luntas, serta tantangan dalam menarik minat penonton muda. Achmad Wildan Pratama menambahkan bahwa di balik keseruan dalam kelompok, ada tantangan yang harus dihadapi bersama, menciptakan kebersamaan dan dinamika internal yang kuat. Secara keseluruhan, perjalanan sejarah Luntas adalah kisah tentang adaptasi, inovasi, dan ketahanan yang memastikan ludruk tetap hidup dan berkembang meskipun di tengah perubahan zaman.

Perjalanan Perkembangan Ludruk Non-noman Tjap Arek Suroboyo

Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo (Luntas), didirikan pada tahun

2016 oleh sekelompok seniman muda, menghadapi tantangan untuk menghidupkan kembali seni ludruk yang sepi penonton. Mengadaptasi elemen modern seperti poster kontemporer dan video TikTok, Luntas berhasil menarik perhatian generasi muda dengan pertunjukan yang menyasar lebih dari 200 penonton. Selain itu, mereka mengedukasi masyarakat melalui program seperti Ludruk Go To School dan Ludruk Go To Campus, serta menggabungkan kostum modern dengan elemen tradisional.

Meski mendapat kritik dari senior yang menganggap mereka merusak pakem, Luntas tetap berkomitmen pada visi mereka untuk memodernisasi ludruk sambil tetap mempertahankan esensinya. Dinamika internal kelompok, termasuk anggota yang keluar dan masuk, tidak menghalangi mereka untuk melestarikan dan mempopulerkan seni ini. Dengan inovasi berkelanjutan dan dedikasi yang kuat, Luntas berhasil menjadikan ludruk relevan bagi berbagai kalangan, dari anak muda hingga orang tua.

Upaya Kelompok Non-noman Tjap Arek Suroboyo Mempertahankan Eksistensi di Era Modern

Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo (Luntas) berhasil mempertahankan eksistensinya di era modern dengan memadukan elemen tradisional dan inovasi. Mereka memanfaatkan teknologi dan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk promosi dan penyebaran pertunjukan, serta mengintegrasikan musik modern dan teknologi audio dalam setiap penampilan. Dengan mengadopsi kostum semi-cosplay dan mengurangi durasi pertunjukan, Luntas menjadikan ludruk lebih menarik dan

relevan bagi penonton masa kini. Selain itu, Luntas aktif mengedukasi generasi muda melalui program seperti Ludruk Go To School dan Ludruk Go To Campus, serta memperkenalkan isu-isu terkini dalam materi pertunjukan mereka. Mereka menggabungkan humor kontemporer dan topik hangat untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkaya pengalaman menonton. Dengan semangat inovasi dan adaptasi yang tinggi, Luntas membuktikan bahwa seni ludruk dapat terus berkembang dan eksis di tengah persaingan hiburan modern.

Bentuk dan Dukungan Pemerintah dan Masyarakat terhadap Ludruk Non-noman Tjap Arek Suroboyo

Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo (Luntas) memandang dukungan pemerintah dengan sikap pragmatis. Mereka mengakui bantuan dari pemerintah namun menegaskan bahwa eksistensi mereka didasarkan pada komitmen untuk melestarikan ludruk, bukan semata-mata mengandalkan dukungan pemerintah. Luntas lebih memilih untuk beroperasi secara mandiri, menggunakan izin resmi hanya untuk formalitas, dan fokus pada pengembangan seni tanpa mengemis bantuan. Meskipun mereka sering berkolaborasi dengan pemerintah dalam acara-acara seni, Luntas lebih mengutamakan dukungan masyarakat dalam bentuk apresiasi dan partisipasi aktif untuk terus berinovasi dan menarik minat penonton.

Luntas juga mengharapkan pemerintah memberikan dukungan yang lebih nyata, seperti penyediaan fasilitas pertunjukan dengan biaya minimal atau gratis, agar

mereka dapat menggelar pertunjukan secara rutin dan menjangkau lebih banyak penonton. Mereka menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan kelompok seni untuk pelestarian dan pengembangan seni ludruk. Dengan integrasi elemen modern dan penggunaan media sosial, Luntas berupaya memastikan bahwa seni ludruk tetap relevan dan dinikmati oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda, sambil terus menjaga semangat dan kualitas pertunjukan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Suroboyo (Luntas) secara aktif mengutamakan edukasi dan partisipasi generasi muda melalui program-program seperti Ludruk Go To School dan Ludruk Go To Campus. Mereka menunjukkan semangat berdikari dengan menolak menjadi pasif menunggu bantuan, dan berupaya mandiri dalam melestarikan kesenian ludruk. Luntas juga berharap pemerintah dapat lebih responsif dalam menyediakan fasilitas yang terjangkau atau gratis untuk pertunjukan seni, guna mendukung keberlanjutan mereka. Pelestarian budaya dilakukan melalui dua cara utama: pengalaman budaya, yang mendorong masyarakat untuk terlibat langsung dan memahami ludruk, serta pengetahuan budaya, yang melibatkan penciptaan pusat informasi budaya untuk mempromosikan dan mengedukasi tentang potensi dan perkembangan budaya lokal.

Luntas didirikan pada 21 Januari 2016, dengan tujuan mempertahankan eksistensi

ludruk di era modern sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Mereka memanfaatkan platform media sosial seperti Tiktok, Instagram, Youtube, dan Facebook, serta mengintegrasikan elemen kontemporer seperti musik modern dan kostum semi cosplay dalam pertunjukan mereka. Meskipun tidak sepenuhnya bergantung pada dukungan pemerintah, Luntas tetap berkolaborasi dengan lembaga pemerintah dalam berbagai acara untuk memajukan seni budaya di Surabaya. Mereka menegaskan bahwa keberadaan mereka adalah untuk seni ludruk itu sendiri dan membutuhkan dukungan masyarakat dalam bentuk kehadiran dan apresiasi, bukan bantuan materi. Melalui sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan Luntas, pelestarian serta perkembangan seni tradisional dapat dilakukan lebih efektif dan tetap relevan di tengah tantangan zaman modern.

SARAN

Adapun saran penelitian ini adalah memperkuat Kolaborasi dengan Komunitas dan Institusi Pendidikan: Untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan apresiasi terhadap ludruk, Luntas dapat memperkuat kolaborasi dengan berbagai komunitas dan institusi pendidikan. Mengadakan workshop, seminar, dan pertunjukan reguler di sekolah dan universitas akan memperkenalkan ludruk kepada generasi muda secara lebih mendalam. Selain itu, Luntas dapat bekerja sama dengan komunitas seni lainnya untuk menciptakan pertunjukan gabungan yang menarik, yang tidak hanya menampilkan ludruk tetapi juga menggabungkan elemen seni modern lainnya. Hal ini akan membantu

menarik minat audiens yang lebih luas dan memupuk rasa cinta terhadap budaya tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardany, A. M. & P. P. (2015). SEJARAH KESENIAN WAYANG TIMPLONG KABUPATEN NGANJUK. *JURNAL AGASTYA*, 5(2), 182–203.
- Dessy, A. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Amelia Surabaya.
- Dianti, Y. (2017). Historiografi Pra Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3, 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%20.pdf)
- Febriyanti, M. (2022). Oleh : Febriyanti Mardityasari. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 10(1), 1–13.
- Fitri, H. (2022). *Perang Kamang 1908 Dalam Tulisan Orang Minang: Sebuah Kajian Historiografi*. Universitas Andalas.
- Halimah, N., & Setiawan, F. (2019). Optimalisasi Kesenian Tradisional Bernuansa Islami sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Syariah di Madura. *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 5(1), 32–45. <https://doi.org/10.21107/dinar.v5i1.5125>
- Hartatik, A., & Pratikno, A. S. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, XII(2), 56–70.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Jalal, M. (2019). Pemudaran Seni Tradisional di Kota Surabaya dan Revitalisasi. *BioKultur*, 08(01), 21.
- Rahayu, F. (2014). Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo CS). *Avatara*, 2(2), 50–58.
- Resmawati, W. I., & Alrianingrum, S. (2014). Fungsi Gedung Taman Budaya Jawa Timur Sebagai Wadah Aktivitas Seni Tradisional Jawa Timur Tahun 1978-1988. *AVATARA, Pendidikan Sejarah*, 2(3), 292–303.
- Rina Loliyana, Misran Hadi, E. M. (2023). PENGARUH PELATIHAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI DENGAN MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Pada PT. NISAN ABADI JAYA). *Jurnal Universitas Mitra Indonesia*, 4(1), 65–74.
- Rudlofuddin, J. (2019). Upaya mengatasi krisis pegiat ludruk di kota surabaya. *Geter Jurnal Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 2(1), 70–77.
- Sabilal Haqqi, Mardhiah Abbas, A. M. D. F. (2024). Film Attack On Titan Dalam Pandangan Filasafat Eksistensialisme Jean-Paul Sastre. *Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 3(1), 218–226.
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *Universum*, 10(2), 229–237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>